

**PUASA DIAM DI LINGKUNGAN MAKAM MAULANA YUSUF
KASUNYATAN, BANTEN (PERSPEKTIF FENOMENOLOGI
HERMENEUTIK MARTIN HEIDEGGER)**



Oleh:

Dendi Nugraha

NIM: 24205011015

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan
Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dendi Nugraha, S. Ag
NIM : 24205011015
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



Dendi Nugraha
NIM. 24205011015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dendi Nugraha, S. Ag
NIM : 24205011015
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



Dendi Nugraha
NIM. 24205011015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



HALAMAN PENGESAHAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1499/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Puasa Diam di lingkungan Makam Maulana Yusuf Kasunyatan, Banten (Perspektif Fenomenologi Hermeneutik Martin Heidegger)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DENDI NUGRAHA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 24205011015
Telah diujikan pada : Kamis, 13 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 6a87c41f4a931



Penguji I

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 6a86a5549a9ca



Penguji II

Prof. Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I.,

M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 6a870039ac24e



Yogyakarta, 13 Agustus 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 6a88024ace31a

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Puasa Diam di Lingkungan Makam Maulana Yusuf Kasunyatan, Banten (Perspektif Fenomenologi Hermeneutik Martin Heidegger)

Yang ditulis oleh :

Nama : Dendi Nugraha, S. Ag

NIM : 24205011015

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag.).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 7 Agustus 2026

Pembimbing



Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.

NIP: 19741114 200801 1 009

ABSTRAK

Kajian Kajian tentang laku diam dalam tradisi keagamaan selama ini cenderung dipahami sebagai persoalan makna, fungsi sosial, sejarah, atau hukumnya semata, sehingga laku tersebut diperlakukan sebagai sesuatu yang dimiliki, dijalankan, atau berdampak. Satu pertanyaan belum pernah muncul di antaranya, yaitu bagaimana cara berada seseorang di dalam wicara ketika ucapan ditangguhkan. Perangkat yang menanyakan hal tersebut tersedia sejak 1927, namun selalu diuji terhadap teks dan konsep, dan belum pernah dihadapkan pada laku yang masih dijalani orang.

Penelitian ini mengkaji laku puasa diam di lingkungan Makam Maulana Yusuf Kasunyatan, Banten, yaitu laku menahan bicara selama tiga hari tiga malam yang pada saat yang sama mewajibkan sejumlah wirid dengan hitungan tertentu, dan yang dikenal para pelakunya dengan sebutan puasa bisu. Fokus penelitian diarahkan pada tiga persoalan, yaitu: (1) bagaimana laku tersebut berlangsung dan dihayati oleh para pelakunya; (2) bagaimana laku diam di dalamnya berlangsung sebagai cara berada apabila dibaca dengan konsep wicara, obrolan, dan berdiam diri; serta (3) sejauh mana konsep tersebut menjangkau laku yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan pendekatan fenomenologi hermeneutik. Pengurungan praanggapan tidak ditempuh, karena yang dicari bukan inti pengalaman melainkan cara berada, dan karena peneliti sendiri menjalani laku tersebut sehingga keikutsertaannya diperlakukan sebagai struktur awal pemahaman yang diumumkan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan serta dokumen berupa lembar bacaan dan lafal niat, kemudian dianalisis dalam dua tahap, yaitu penyusunan tematik lintas informan dan pembacaan atas susunan tersebut dengan perangkat. Kerangka teori yang digunakan adalah tiga istilah dari *Sein und Zeit*, yaitu wicara sebagai penataan yang membuat sesuatu dapat dipahami dan dikatakan, serta obrolan dan berdiam diri sebagai kedua modusnya. Obrolan ditandai berpindahannya perhatian dari perkara yang dibicarakan kepada apa yang terkatakan tentangnya, sedangkan berdiam diri menuntut dua syarat, yaitu adanya sesuatu yang hendak dikatakan dan tetap berjalannya penimbangan atas perkara yang didiamkan.

Hasil penelitian menunjukkan empat hal. Pertama, yang ditangguhkan bukan ucapan melainkan obrolan, sebab bacaan wirid isinya sudah ditetapkan lebih dahulu dan tidak berpindah dari mulut ke mulut sebagai kata orang. Kedua, yang dilatih bukan diamnya, melainkan hubungan pelakunya dengan ucapannya sendiri, yang tampak pada penyaringan dan penimbangan yang terus berjalan justru selama mulut ditahan. Ketiga, penangguhan obrolan tidak mengurangi kebersamaan tetapi mengubah apa yang menopangnya, yaitu dari pertukaran ucapan menjadi pengetahuan bahwa masing-masing sedang menjalani hal yang sama. Keempat, yang dibawa keluar dari rentang tiga hari itu adalah cara berucap yang dilatih di dalamnya, sedangkan diamnya sendiri ditinggalkan. Selain itu ditemukan empat tempat rumusan Heidegger meregang, yaitu pada isi diam yang ditetapkan dan dihitung, pada diam yang dipakai membangun syarat pemahaman, pada berdiam diri yang berlangsung serentak sebagai keadaan bersama, serta pada diam yang berjangka dan sengaja ditinggalkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep tersebut berguna untuk membaca laku keagamaan sekaligus memiliki batas jangkauan, sehingga yang dapat ditunjukkan berhenti pada bentuk keterbukaan dan tidak mencakup kadarnya.

Kata kunci: puasa diam, fenomenologi hermeneutik, Martin Heidegger, wicara, obrolan, berdiam diri,

ABSTRACT

Studies of silence practices within religious traditions have tended to treat them as questions of meaning, social function, history, or legal standing alone, so that the practice is treated as something possessed, performed, or productive of effects. One question has never appeared among them: how a person is in discourse when speech is suspended. The instrument that asks precisely this has been available since 1927, yet it has always been tested against texts and concepts and has never been brought before a practice that people actually live.

This study examines the *puasa diam* observed at the tomb complex of Maulana Yusuf in Kasunyatan, Banten: a practice of withholding speech for three days and three nights which at the same time requires a prescribed number of *wirid* recitations, and which practitioners themselves call *puasa bisu*, the mute fast. The study addresses three questions: (1) how the practice unfolds and is lived by its practitioners; (2) how the silence within it unfolds as a way of being when read through the concepts of discourse, idle talk, and keeping silent; and (3) how far those concepts reach into the practice under study.

This is a qualitative field study employing a hermeneutic phenomenological approach. Bracketing was not undertaken, since what is sought is not the essence of the experience but the way of being, and since the researcher has himself undergone the practice, so that his participation is treated as a declared fore-structure of understanding. Data were obtained through in-depth interviews with eight informants together with documents comprising the recitation sheet and the formula of intention, and were analysed in two stages: the construction of themes across informants, and the reading of those themes through the instrument. The theoretical framework comprises three terms from *Sein und Zeit*: discourse as the articulation that makes something intelligible and sayable, together with idle talk and keeping silent as its two modes. Idle talk is marked by a shift of attention from the matter spoken about to what is said about it, whereas keeping silent requires two conditions: that there is something to be said, and that deliberation over the matter kept silent continues throughout.

The study yields four findings. First, what is suspended is not speech but idle talk, since the prescribed recitations have their content fixed in advance and do not pass from mouth to mouth as what "they" say. Second, what is trained is not the silence itself but the practitioner's relation to his own speech, evident in the filtering and weighing that continue precisely while the mouth is held. Third, the suspension of idle talk does not diminish being-with but alters what sustains it, shifting from an exchange of utterances to the knowledge that each is undergoing the same thing. Fourth, what is carried out of the three-day span is the manner of speaking trained within it, while the silence itself is left behind. The study further reports four points at which Heidegger's formulation comes under strain: silence whose content is prescribed and counted, silence used to build the condition of understanding, keeping silent occurring simultaneously as a shared condition, and silence that is bounded in time and deliberately relinquished. These findings indicate that the concepts are useful for reading religious practice while also having a boundary of reach, such that what can be shown stops at the form of disclosedness and does not extend to its degree.

Keywords: *puasa diam*, hermeneutic phenomenology, Martin Heidegger, discourse, idle talk, keeping silent.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za'	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘aīn	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	ge
ف	fa’	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāwū	w	we
ه	Hā	h	ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

مُعَدَّة	ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عَدَّة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta’ marbūṭah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

حكمة علة	ditulis ditulis	<i>Ḥikmah</i> <i>‘illah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

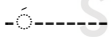
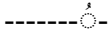
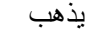
2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya’</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila ta’ marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan ḍammah ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

  فعل	fathah	ditulis ditulis	a fa’ala
  ذكر	kasrah	ditulis ditulis	i ḡukira
  يذهب	ḍammah	ditulis ditulis	u yaḡhabu

E. Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis ditulis	ā tansā
kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	ī karīm
ḍammah + wawu mati فُرُوضٍ	ditulis ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
fathah + wawu mati قَوْلٍ	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Tanda Apostrof (')

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أُعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang

1. Bila kata sandang *alīf* + *lām* diikuti huruf Qamariyyah ditulis dengan “*al*”.

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alīf* + *lām* diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya

السَّمَاء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

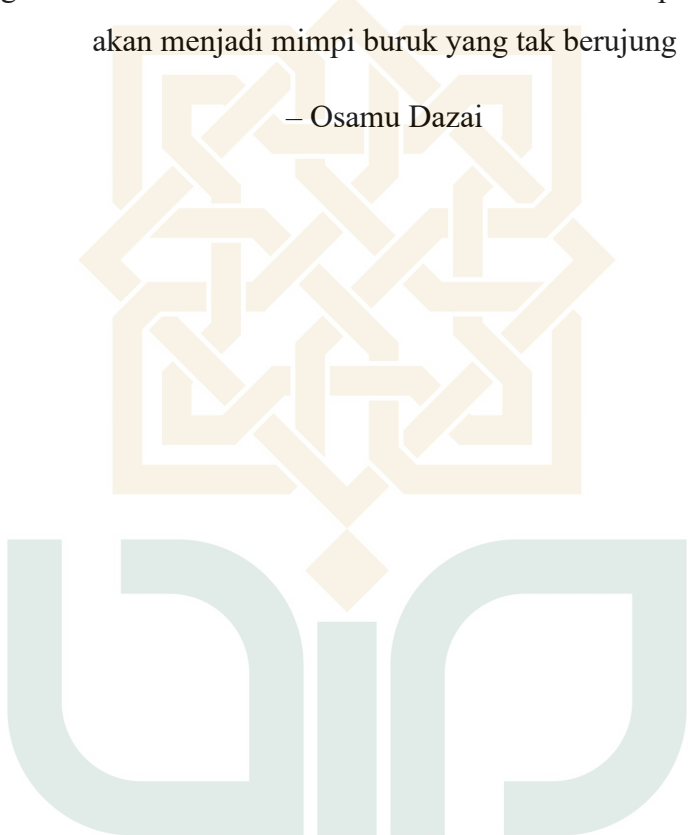
Ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

Jangan mengasihani diri sendiri. Jika kau terus menerus meratapi diri sendiri, hidup akan menjadi mimpi buruk yang tak berujung

– Osamu Dazai

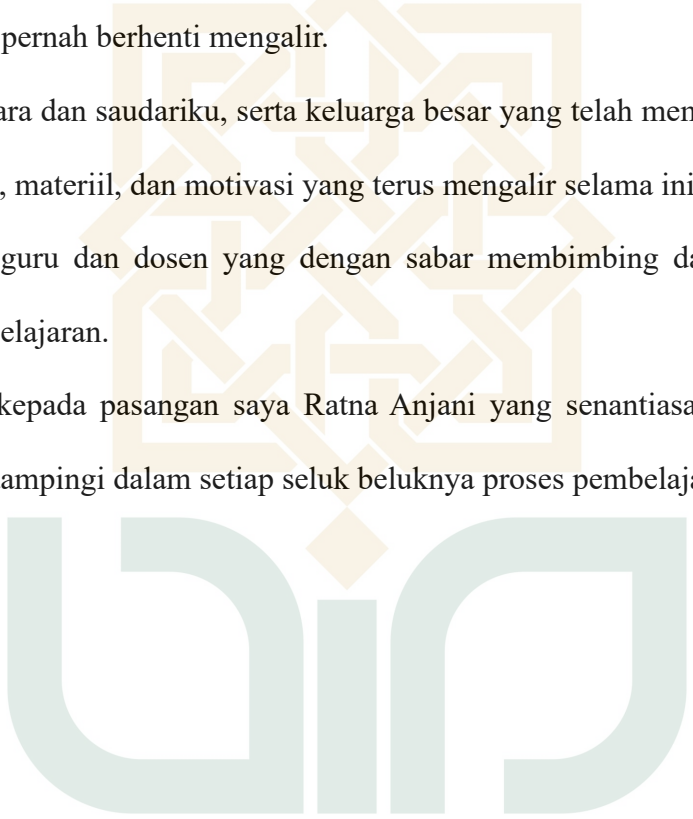


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta atas segala dukungan, doa, dan kasih sayang yang tidak pernah berhenti mengalir.
2. Saudara dan saudariku, serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan moril, materiil, dan motivasi yang terus mengalir selama ini.
3. Para guru dan dosen yang dengan sabar membimbing dalam setiap proses pembelajaran.
4. Dan kepada pasangan saya Ratna Anjani yang senantiasa mendukung serta mendampingi dalam setiap seluk beluknya proses pembelajaran



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. atas limpahan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya yang tidak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Dengan rahmat dan hidayah-Nya, tesis yang berjudul **“Puasa Diam di Lingkungan Makam Maulana Yusuf Kasunyatan, Banten (Perspektif Fenomenologi Hermeneutik Martin Heidegger)”** ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

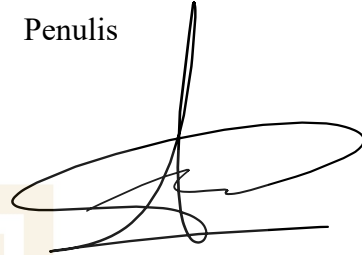
1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajaran.
2. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam beserta seluruh jajaran.
3. Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum., dan Muhammad Arif, S.Fil.I., M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam.

4. Prof. Dr. KH. Shofiyullah Muzammil, M.Ag, selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan akademik dan mendampingi perjalanan studi penulis hingga sampai pada tahap penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi, serta keteladanan intelektual yang luar biasa dari awal hingga akhir penyusunan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah berbagi ilmu dan pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu kelancaran administrasi dan akses sumber referensi.
8. Keluarga tercinta, yang senantiasa menjadi tempat pulang dan memberikan dukungan moril maupun doa yang tiada henti.
9. Teman-teman seperjuangan di bangku magister, dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas diskusi, debat, dan kebersamaan yang memperkaya proses belajar penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini penuh kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan kajian filsafat Islam, dan menjadi amal ilmu yang diridai Allah SWT.

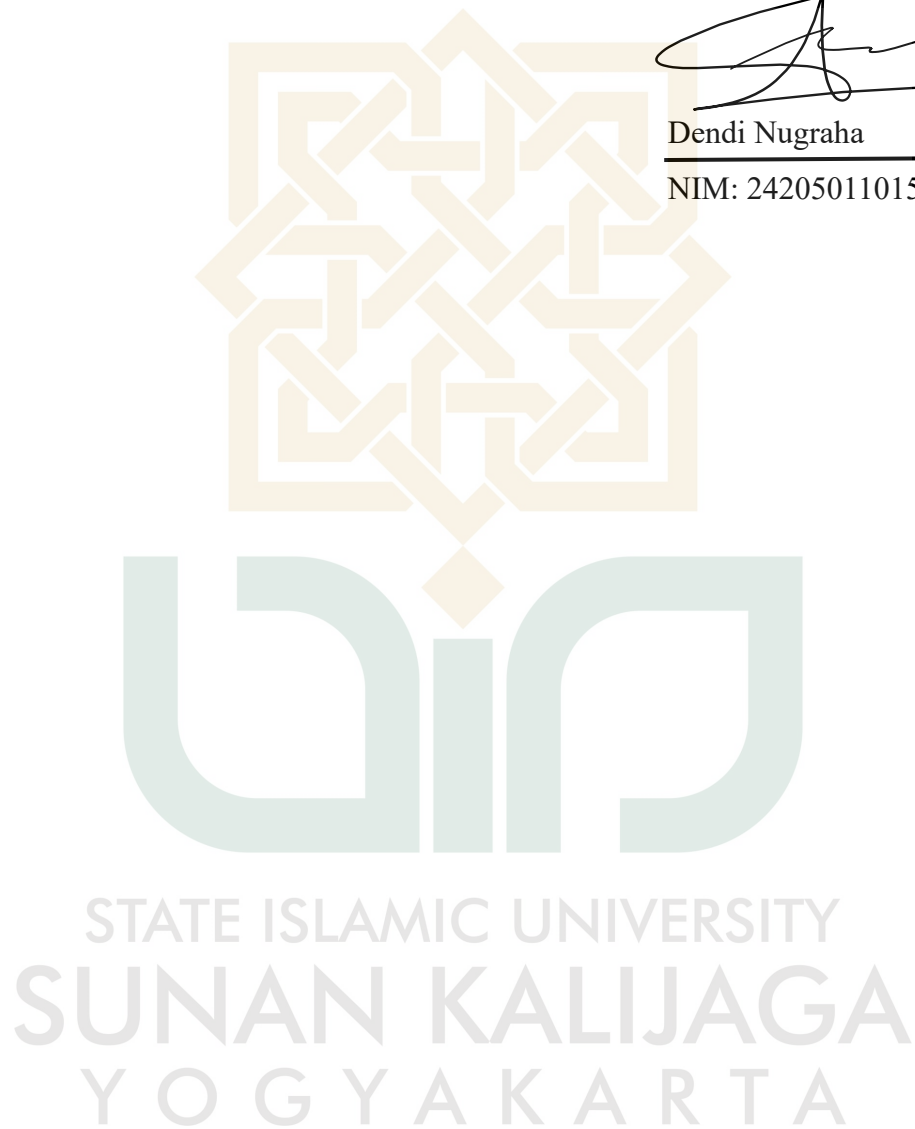
Yogyakarta, 7 Agustus 2026

Penulis



Dendi Nugraha

NIM: 24205011015



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	4
D. Kerangka Teori.....	6
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II HEIDEGGER DAN KONSEP WICARA, OBROLAN DAN BERDIAM DIRI.....	28

A. Sketsa Biografis Intelektual Martin Heidegger.....	29
B. Fenomenologi Hermeneutik sebagai Pendekatan	32
C. Wicara, Obrolan, dan Diam.....	35
1. Kedudukan dan Batasan Wicara, Obrolan dan Berdiam Diri	37
2. Anatomi Wicara, Obrolan dan Diam.....	43
3. Kaidah dan Batas Pembacaan	50
4. Jejak Penerjemahan dan Pembacaan Indonesia	52
5. Dari Konsep ke Data	54
D. Kerangka Operasional.....	54
BAB III RUANG LINGKUP PUASA BISU DI LINGKUNGAN MAKAM	
MAULANA YUSUF KASUNYATAN BANTEN	57
A. Lingkungan Makam Maulana Yusuf Kasunyatan	58
B. Genealogi dan Legitimasi Praktik.....	61
C. Anatomi Pelaksanaan Puasa Bisu	66
D. Pengalaman Para Pelaku	73
1. Pergulatan di Hari Pertama	73
2. Keheningan Kolektif.....	75
3. Kekhusyukan dan Fokus Ibadah	76
4. Kesadaran Bahwa Setiap Ucapan Berdampak	77
5. Kesadaran dan Kehendak dari Dalam	79
6. Puasa Bisu sebagai Mediator Menuju Kebiasaan Sehari-hari	80
BAB IV ANALISIS PUASA BISU DALAM KERANGKA KONSEP MARTIN	
HEIDEGGER.....	81

A. Yang Ditangguhkan.....	81
B. Yang Dilatih	85
C. Yang Tumbuh	91
D. Yang Dibawa Pulang.....	95
E. Batas Pembacaan.....	100
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	122

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar informan penelitian

Lampiran 2. Pedoman wawancara

Lampiran 3. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah laku yang disebut puasa bisu berlangsung di lingkungan Makam Maulana Yusuf, Kampung Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Letaknya sekitar 650 meter dari Masjid Kasunyatan, di tengah area persawahan.¹ Nama Kasunyatan sendiri belum memiliki keterangan yang Tunggal, sebab ada yang mengaitkannya dengan gelar kiai Dukuh sebagai pangeran Kasunyatan, dan ada pula yang mengaitkannya dengan kata Sanskerta sunyata yang berarti kekosongan atau keheningan.² Laku yang berlangsung di sana dijalani setiap tanggal 1-3 Dzulhijjah selama tiga hari tiga malam berturut turut, tanpa jeda dari magrib hingga magrib berikutnya.³ Ia masih dijalani sampai sekarang, dan penelitian ini mengamatinya pada tiga penyelenggaraan tahunan berturut turut.

Susunan diam di dalam laku tersebut menyimpan sesuatu yang menggajal. Menahan bicara memang berlangsung sepanjang tiga hari, namun pada waktu yang sama sejumlah bacaan diwajibkan dengan hitungan tertentu. Salah satunya adalah sholawat yang dibaca sebanyak empat ribu empat ratus empat puluh empat kali.⁴ Dzikir, sholawat, dan bacaan Al-Qur'an bukan hanya dikecualikan dari larangan

¹ Asfiana Adyani Nastiti et al., "Masjid Kasunyatan dan Makam Maulana Yusuf Sebagai Wisata Religi", *FIHROS: Jurnal Sejarah dan Budaya*, vol. 9, no. 2 (2025), pp. 56–75.

² *Ibid.*

³ Dendi Nugraha, *Observasi lapangan* (Banten, 2026).

⁴ Sanjawi, *Wawancara dengan bapak Sanjawi terkait Puasa Bisu* (Banten, 2026).

tersebut, tetapi juga dianjurkan untuk diperbanyak.⁵ Rentang diam itu karena itu tidak kosong dari ucapan, melainkan justru terisi olehnya. Pertanyaannya kemudian, mengapa pengecualiannya justru berupa ucapan, dan mengapa dalam jumlah sebesar itu.

Laku diam bukan gejala yang luput dari perhatian, sebab ia sudah lama diteliti dan pengalaman pelakunya pun sudah terdokumentasikan. Namun pertanyaan yang diajukan kepadanya berulang dalam bentuk yang mudah dikenali, yaitu apa maknanya, dan apa yang mendorong orang menjalaninya.⁶ Seluruh pertanyaan tersebut memperlakukan laku itu sebagai sesuatu yang dimiliki, dijalankan atau berdampak. Suatu pertanyaan tidak pernah muncul di antaranya, yaitu bagaimana cara berada orang di dalam wicara ketika ucapan ditangguhkan. Perangkat yang justru menanyakan hal itu sudah tersedia sejak 1927.⁷ Selama ini perangkat tersebut diuji terhadap teks dan konsep, dan belum pernah dihadapkan pada laku yang dijalani orang.

Pernyataan bahwa sesuatu belum pernah ditanyakan menuntut bukti, dan bukti semacam itu hanya dapat berupa penelusuran yang prosedurnya dinyatakan terbuka. Penelusuran untuk penelitian ini dilakukan pada 2026. Sembilan pangkalan data

⁵ *Ibid.*

⁶ Endah. Susilantini, “Mubeng Beteng, Aktivitas Spiritual Masyarakat Yogyakarta”, *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, vol. 2, no. 3 (2007), pp. 160–6. Hayati Ridha, “Makna Tradisi Ziarah dan Ritual Mubeng Beteng di Makam Raja-raja Imogiri, Yogyakarta.”, *Dialog*, vol. 42, no. 1 (2019), pp. 61–8. Dan Adelia Rahma Aryanti, “Tradisi Malam 1 Suro dalam Perspektif Budaya Jawa : Studi Kasus antara Mitos dan Tradisi Spiritual di Desa Mojopahit Lampung Tengah”, *TAMADDUN Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora*, vol. 3, no. 3 (2025), pp. 158–67.

⁷ Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. by John Macquarrie and Edward Robinson (Oxford: Blackwell, 1962).

ditelusuri, yaitu Google Scholar, DOAJ, Moraref, Garuda, Neliti, repositori kampus, dan repositori kemendikbud. Kata kuncinya mencakup beberapa sebutan bagi laku diam, nama tempat penelitian ini, serta istilah yang menjadi perangkat bacanya. Sejauh penelusuran tersebut, tidak ditemukan kajian setingkat jurnal, tesis, maupun disertasi berbahasa Indonesia atas laku diam yang berjangka beberapa hari dan disertai bacaan. Kajian laku diam di Jawa yang ditemukan seluruhnya berupa laku berjalan semalam, yang susunannya berbeda dari laku yang diteliti di sini. Adapun kajian atas tradisi Jawa yang terkumpul memakai pendekatan yang beragam, dan tidak satu pun di antaranya menanyakan cara berada.

Dua hal yang belum dipertemukan itu masing-masing memiliki alasan untuk dikerjakan sekarang. Laku tersebut masih dijalani orang, namun ia diturunkan lewat penuturan lisan dan belum terdokumentasikan dalam bentuk yang dapat diperiksa. Peneliti pertama kali mengikuti laku ini pada tahun 2023 sebagai praktisi. Yang menggajal sejak itu adalah mulut ditahan namun bacaan seperti dzikir, sholawat dan membaca al-qur'an justru dianjurkan untuk diperbanyak, padahal keduanya adalah sama sama bentuk dari ucapan. Penelusuran atas kepustakaan yang tersedia menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan kepada laku semacam ini berulang dalam bentuk yang sama. Pertanyaan yang menggajal tadi tidak terdapat di antaranya. Pencarian atas perangkat yang menanyakan hal tersebut kemudian mengantarkan pada buku *Sein und Zeit* karya Heidegger yang lebih tepatnya adalah konsep wicara, obrolan dan diam.

Dari pertemuan tersebut lahir faedah pada kedua sisinya. Bagi kajian, perangkat yang selama ini diuji terhadap teks kini diuji terhadap laku yang dijalani orang, dan tempat perangkat itu harus diregangkan dilaporkan sebagai hasil, bukan disimpan sebagai kegagalan pembacaan. Bagi komunitas yang menjalaninya, laku tersebut meninggalkan catatan yang dapat diperiksa dan dibandingkan.

B. Rumusan Masalah

Persoalan yang telah diuraikan di atas dirumuskan menjadi tiga pertanyaan yang dijawab dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan praktik puasa bisu di lingkungan Makam Maulana Yusuf Kasunyatan, Banten, serta pengalaman para pelakunya?
2. Bagaimana laku diam di dalam puasa bisu tersebut berlangsung sebagai cara berada apabila dibaca dengan konsep wicara, obrolan, dan berdiam diri dari Martin Heidegger?
3. Sejauh mana konsep tersebut menjangkau laku puasa bisu?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Tujuan penelitian

1. Menyediakan pemaparan yang tertib atas pelaksanaan laku tersebut beserta pengalaman para pelakunya, yang selama ini belum terekam dalam bentuk yang dapat diperiksa.
2. Menunjukkan cara berada yang berlangsung pada saat obrolan ditangguhkan sementara ucapan tetap berjalan
3. Melaporkan regangan yang muncul pada konsep yang dipakai beserta bagian yang tidak dijangkaunya.

Kegunaan penelitian

1. Secara teoritis, kegunaan penelitian ini terletak pada perjumpaan antara perangkat wicara, obrolan, dan berdiam diri dengan laku yang dijalani orang, sebab perangkat tersebut selama ini diuji terhadap teks dan konsep. Regangan yang muncul dari perjumpaan itu dilaporkan sebagai hasil, dan bukan disimpan sebagai kegagalan pembacaan.
2. Secara praktis, penelitian ini meninggalkan dokumentasi atas laku yang belum pernah terdokumentasikan dalam bentuk yang dapat diperiksa. Dokumentasi tersebut dapat dipakai komunitas yang menjalaninya, dan dapat pula dipakai sebagai pembandingan bagi kajian atas laku sejenis di tempat lain.

D. Kerangka Teori

Alat baca yang dipakai penelitian ini ditentukan oleh bentuk lakunya sendiri. Laku yang dipaparkan berlapis dua, sebab obrolan ditangguhkan sementara dzikir, sholawat dan bacaan Al-Qur'an tetap berjalan sepanjang laku berlangsung. Alat yang mengukur diam sebagai berkurangnya jumlah ucapan akan kehilangan lapisan itu, sebab kedua lapis tersebut sama-sama berupa ucapan dan sama-sama terhitung. Yang dibutuhkan adalah alat yang membelah di dalam ucapan itu sendiri, yaitu yang memisahkan ucapan yang masih berhubungan dengan perkaranya dari ucapan yang sekedar beredar. Perangkat Heidegger dalam *Sein und Zeit* menyediakan pembelahan tersebut.

Pisau baca penelitian ini terdiri atas tiga istilah yang saling terikat, yaitu wicara, obrolan, dan berdiam diri. Wicara berada dilapis paling dasar, sebab ia adalah penataan yang membuat sesuatu dapat dipahami dan dikatakan, dan ia sudah bekerja sebelum ada bunyi yang terdengar. Obrolan dan berdiam diri sama-sama merupakan modus dari wicara tersebut, sehingga keduanya tidak berlawanan sebagai ada dan tiadanya ucapan. yang menandai obrolan adalah berpindahnya perhatian dari perkara yang dibicarakannya kepada apa yang terkatakan tentangnya. Adapun pada berdiam diri, Heidegger menyatakan bahwa berdiam diri membuat sesuatu menjadi nyata serta

menyingkirkan obrolan.⁸ Berdiam diri karena itu tidak sama dengan tidak berbicara, sebab ia menuntut dua syarat sekaligus.

Pemilihan perangkat ini perlu diterangkan lebih dahulu, sebab tersedia pula pendekatan lain yang sama sama fenomenologi dan sama sama hermeneutis. Ketiganya sah sebagai jalan penelitian, dan yang membedakannya bukan tingkat kebenaran melainkan apa yang kemudian dihasilkan atas laku yang berlapis dua ini. Ukuran pemilihannya karena itu diturunkan dari pertanyaan penelitian, yaitu pertanyaan mengenai cara berada pada saat obrolan ditangguhkan sementara ucapan tetap berjalan.

Pembacaan yang bertolak dari Husserl akan menempuh pengurangan pranangapan lebih dahulu, yaitu menangguhkan penilaian dan keyakinan peneliti mengenai gejalanya agar gejala itu dapat dilihat dengan jernih.⁹ Yang dituju dengan jalan tersebut adalah struktur kesadaran, sehingga pertanyaan yang dijawabnya berbunyi seperti apa pengalaman berdiam itu bagi orang yang menjalaninya. Husserl memusatkan perhatian pada hubungan antara yang mengetahui dan apa yang dapat diketahuinya, sedangkan Heidegger beralih kepada pertanyaan mengenai cara berada di dunia.¹⁰ Jalan Husserlian menuntut pula disingkirkannya keterlibatan peneliti, padahal keterlibatan itulah yang membuka akses pada laku yang diteliti di sini.

⁸ *Ibid.*, p. 208(H.165).

⁹ Susann M. Laverty, "Hermeneutic Phenomenology and Phenomenology: A Comparison of Historical and Methodological Considerations", *International Journal of Qualitative Methods*, vol. 2, no. 3 (2003), pp. 21–35.

¹⁰ *Ibid.*

Sekalipun pengurangan tersebut dapat ditempuh, yang dihasilkan tetap berupa hakikat pengalaman, sementara pertanyaan mengenai cara berada belum tersentuh.

Pembacaan yang bertolak dari Gadamer akan bergerak melalui peleburan cakrawala, prasangka, dan kesadaran menyejarah. Prasangka pada jalan ini diperlukan sebagai syarat pemahaman, sehingga penafsir tidak dituntut mengosongkan dirinya terlebih dahulu.¹¹ Yang dihasilkannya adalah makna, yaitu bagaimana makna laku tersebut terbentuk dan terbentuk ulang didalam dialog antara cakrawala pelakunya kini. Jalan tersebut sudah pernah ditempuh atas laku keagamaan Jawa, dan Hasanah memakainya untuk membaca wayang sebagai media dakwah Sunan Kalijaga. Yang dihasilkan pembacaan itu memang berupa lapisan makna yang bergeser menurut zamannya, mulai dari jimat kalimasada yang dibaca menjadi kalimat syahadat sampai pemaknaan-pemaknaan sesudahnya.¹² Hasil semacam itu menjawab pertanyaan pertama peneliti ini, yaitu bagaimana laku tersebut berlangsung dan dihayati oleh para pelakunya. Adapaun pertanyaan keduanya belum terjawab, sebab Gadamer tidak tersedia istilah yang menempatkan diam sebagai modus dari berwicara. Susunan yang diuraikan diatas hanya tersedia pada Heidegger periode pertama. Wicara di sana berkedudukan sebagai eksistensial, sedangkan obrolan dan berdiam diri berkedudukan

¹¹ Hasyim Hasanah, "HERMENEUTIK ONTOLOGIS-DIALEKTIS HANS-GEORG GADAMER (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)", *At-Taqaddum*, vol. 9, no. 1 (2017), pp. 1–33.

¹² *Ibid.*

sebagai modulusnya, sehingga diam dapat dibaca sebagai satu cara berada di dalam wicara.

Diluar susunan tersebut, diam pada aku ini hanya dapat terbaca sebagai berhentinya suara, dan pertanyaan kedua penelitian ini tidak dapat dirumuskan sama sekali. Pilihan ini disertai ongkos yang perlu dinyatakan. Pembacaan Husserlian akan memberi keterangan yang lebih tajam mengenai struktur pengalaman para pelakunya, dan pembacaan Gadamerian akan memberi keterangan yang lebih kuat mengenai pewarisan laku tersebut dari satu penyelenggaraan ke penyelenggaraan berikutnya. Keduanya tidak ditempuh sebab keduanya menjawab pertanyaan yang lain. Adapau tidak ditempuhnya pengurangan praanggapan menaikkan tuntutan pada peneliti sendiri, sehingga struktur awal pemahaman peneliti diumumkan dan keabsahan pembacaannya diuraikan tersendiri pada sub bab metode penelitian.

Batas alat ini ditetapkan lebih dahulu, sebab batas yang disusun sesudah data dilihat bukan lagi batas. Batas atasnya adalah apa yang kemudian mencakup pembahasan mengenai konsep wicara, obrolan, serta berdiam diri pada terjemahan Macquarrie dan Robinson. Ruas yang berada di luar batas tersebut tidak dipakai, yaitu suara hati, ada-menuju-mati, dan pembahasan diam pada periode kedua pemikiran Heidegger. ketiganya dikeluarkan sebab ruas-ruas itu menuntut penilaian tentang kesejatian, sedangkan bahan penelitian ini tidak sanggup memikul penilaian semacam itu. Konsep yang sudah dikeluarkan tidak dimasukkan Kembali melalui jalan lain.

Alat ini dikenakan pada penuturan para pelaku serta pengamatan atas laku yang terekam pada Bab III. Dari bahan tersebut yang dicari satu hal, yaitu bagaimana pelaku berada di dalam wicara ketika obrolan ditanggguhkan. Hasil yang dapat ditunjukkan bukan kadarnya, melainkan bentuk keterbukaannya. Dengan demikian pertanyaan apakah laku ini lebih sejati daripada keseharian berada di luar jangkauan penelitian ini, Sehingga ia tidak diajukan dan tidak dijawab. Kemungkinan bahwa syarat berdiam diri ternyata tidak terpenuhi tetap dilaporkan sebagaimana adanya.

E. Kajian Pustaka

Studi atau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dikelompokkan menurut jenis celah yang ditinggalkannya, bukan menurut kesamaan temanya. Alasannya, laku diam bukan lapangan yang kosong dan sudah lama diteliti. Pengalaman pelakunya pun sudah terdokumentasikan lewat wawancara maupun pengamatan langsung.¹³ Yang membedakan penelitian ini dari pendahulunya terletak pada jenis pertanyaannya, sebab lakunya sendiri sudah tersentuh. Pertanyaan yang selama ini disajikan memperlakukan laku itu sebagai sesuatu yang dimiliki, dijalankan atau berdampak, sementara cara berada orang di dalamnya belum ditanyakan. Empat kelompok berikut disusun menurut jaraknya terhadap penelitian ini, dari yang terdekat

¹³ Susilantini, “Mubeng Beteng, Aktivitas Spiritual Masyarakat Yogyakarta”. Ridha, “Makna Tradisi Ziarah dan Ritual Mubeng Beteng di Makam Raja-raja Imogiri, Yogyakarta.”, pp. 61–8. Defa Fatma Sari and Zainul Abas, “Praktik Khalwāt dan Spiritualitas: Pengalaman Religius Santri di Pondok Pesantren”, *SUHU: Journal of Sufism and Humanities*, vol. 1, no. 2 (2025), pp. 147–58.

dengan lakunya, sampai yang terdekat dengan alatnya. Berturut-turut yaitu pertama dimulai dari kajian atas laku dan tradisi di Indonesia, kedua kajian atas laku menyepi dan menahan ucapan dalam tradisi Islam, ketiga pembahasan konsep wicara, obrolan, dan diam pada Heidegger, dan keempat kajian yang memakai Heidegger untuk membaca gejala konkret.

Kelompok pertama memuat penelitian atas laku dan tradisi di Indonesia dengan pendekatan yang beragam. Sejak 2007 Susilantini sudah menuliskan mubeng beteng sebagai laku berjalan kaki mengelilingi beteng Kraton Yogyakarta dengan membisu, tanpa mengeluarkan bicara sedikit pun. Ia sendiri menyebut bahwa berbicara adalah hal yang penting bagi masyarakat Jawa, namun membisu itu kemudian ia baca sebagai makna simbolis dan filosofis. Pada pergantian tahun orang dianjurkan lebih prihatin, antara lain dengan mengurangi bicara.¹⁴ Dua belas tahun kemudian, dimakam raja-raja Imogiri, Ridha Hayati meneliti laku yang hampir sama dan mewawancarai langsung para pelakunya.¹⁵ Ia memakai sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yang memilah Tindakan menjadi makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.¹⁶ Melalui pemilahan itu ia menempatkan diam sebagai simbol keheningan, sementara yang dilaporkan para pelaku berupa kelancaran rezeki, terkabulnya hajat, Kesehatan, dan ketenangan hati.¹⁷ Ia mencatat pula bahwa tradisi tersebut menumbuhkan solidaritas

¹⁴ Susilantini, "Mubeng Beteng, Aktivitas Spiritual Masyarakat Yogyakarta", p. 160.

¹⁵ Ridha, "Makna Tradisi Ziarah dan Ritual Mubeng Beteng di Makam Raja-raja Imogiri, Yogyakarta."

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

sosial yang kuat di antara pelakunya.¹⁸ Kajian atas tirakat, puasa mutih, dan tradisi suro menempuh jalur sejenis, yakni penamaan dan pemaknaan, hukum Islam, simbolisme, serta Tindakan sosial.¹⁹ Sepanjang kelompok penelitian ini diam selalu tercatat, bahkan dijalani sendiri oleh orang-orang yang diteliti, namun setiap kali ia berakhir sebagai makna, fungsi atau hasil.

Pada kelompok kedua, yaitu kajian atas laku menyepi dan menahan ucapan dalam tradisi Islam, kedudukan diam berubah, sebab Ia dinamai sebagai unsur yang menyusun lakunya. Arifin dan Rhoyachin misalnya, meneliti uzlah di pesantren HM Al-Mharusiyah Lirboyo Kediri lewat pengamatan dan diskusi kelompok terarah.²⁰ Mereka mencatat berdiam dan tidak banyak bicara sebagai satu dari empat pilar yang wajib dijalani santri, sejajar dengan menyepi, bangun Tengah malam, dan menahan lapar.²¹ Namun yang mereka periksa kemudian adalah terbangunnya mental dan spiritual santri serta keterpaduannya dengan pola hidup bermasyarakat. Berdiam diri muncul lagi dalam riyadhah dipondok pesantren Miftahul Huda Sukabumi, sebab al-haddad yang mereka kutip menempatkannya sebagai satu dari empat tahap Latihan

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Mega Ariyanti, “Konsep Tirakat Puasa Kejawaen bagi Penghayat Kepercayaan Kejawaen”, *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII* (2015), pp. 609–20, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:229858790>. Nurul Istiqomah, “Analisis Puasa Mutih pada Masyarakat Jawa pra Pernikahan”, *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, vol. 3, no. 1 (2025), pp. 240–6. Muhammad Fadlan, Sudjarwo, and Risma Margaretha Sinaga, “Social action in Suroan tradition in Javanese Society”, *UR Journal of Humanities and Social Sciences*, vol. 17, no. 4 (2020), pp. 133–48. Aryanti, “Tradisi Malam 1 Suro dalam Perspektif Budaya Jawa : Studi Kasus antara Mitos dan Tradisi Spiritual di Desa Mojopahit Lampung Tengah”.

²⁰ Zaenal Arifin and Mayashofa Rhoyachin, “Uzlah Practice to Enhance Santri’s Mentality and Spirituality”, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2 (2019), pp. 201–10.

²¹ *Ibid.*

jiwa.²² Analisis mereka berjalan lewat teori sistem, yang mengolah laku itu menjadi masukan, proses, dan keluaran Pendidikan akhlak. Diam muncul untuk ketiga kalinya dalam khalwat tiga hari dua malam di pondok pesantren al-hikmah Sukoharjo, berdampingan dengan zikir dan puasa, sebagaimana dicatat Sari dan Abas.²³ Mereka menggalinya dengan *interpretative phenomenological Analysis* untuk menemukan makna dan dinamika pengalaman keagamaan santri. Suasana itu berulang pada ketiganya, sebab diam selalu berdiri berdampingan dengan puasa dan bacaan dzikir di dalam satu rangkaian laku. Diam dinamai sebagai syarat, lalu ditinggalkan, sementara yang diperiksa adalah hasil yang ditimbulkannya.

Kelompok ketiga membahas perangkatnya sendiri, dan pembahasan itu berlangsung sepenuhnya di ruang konsep. Wrathall menelaah kendala sosial atas isi percakapan melalui wicara dan obrolan.²⁴ Escudero menelusuri peran retorika Aristotelian di dalam rumusan wicara dan obrolan Heidegger.²⁵ Diindonesia, wicara digarap paling intensif oleh Layantara yang membandingkannya dengan glossolalia.²⁶ Kajiannya menyatakan diri sebagai penelitian kepustakaan, tidak melibatkan pelaku,

²² Junaidin Basri, Husnan Sulaiman, and Ade Zaenul Mutaqin, "Riyadhah sebagai Model Alternatif Pembinaan Akhlak", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 18, no. 4 (2024), pp. 2900–9.

²³ Sari and Abas, "Praktik Khalwāt dan Spiritualitas: Pengalaman Religius Santri di Pondok Pesantren".

²⁴ Mark A. Wrathall, "Social Constraints on Conversational Content: Heidegger on Rede and Gereide", *Philosophical Topics*, vol. 27, no. 2 (1999), pp. 25–46, <https://www.jstor.org/stable/43154314>.

²⁵ Jesús Adrián Escudero, "Heidegger on Discourse and Idle Talk: The Role of Aristotelian Rhetoric", *Philosophy Study*, vol. 3, no. 2 (2013), pp. 86–96.

²⁶ Jessica Novia Layantara, "Beyond the Language: Sebuah Studi Analisis Dan Komparasi antara Konsep Bahasa Roh dalam Teologi Pentakosta dengan Konsep Rede dalam Filsafat Martin Heidegger", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, vol. 4, no. 1 (2019), pp. 75–99.

dan tidak menyinggung diam sama sekali.²⁷ Jarak terdekat dengan penelitian ini terdapat pada Dal Monte, yang menyusun fenomenologi hermeneutis atas diam dan mengutip nas berdiam diri pada halaman 164-165 *Sein und Zeit*,²⁸ yakni nas yang juga menjadi tumpuan penelitian ini. Kajiannya sepenuhnya konseptual dan tidak melibatkan satu pun pelaku. Ia menyimpulkan bahwa diam memungkinkan bentuk wicara yang lebih tinggi, yaitu wicara realitas yang hakiki.²⁹ Perangkat itu sudah tersedia dan sudah dibahas dengan rapi, tetapi selalu diuji terhadap teks dan konsep, tidak terhadap orang yang menjalani laku.

Pada kelompok keempat, Heidegger tidak lagi tinggal diruang konsep, sebab ia sudah dipakai membaca gejala yang konkret dan Sebagian di antaranya bekerja dengan data lapangan. Ledu membaca tradisi Mi Are suku Lio di Tana Wawo lewat wawancara, studi kepustakaan dan pendekatan filsafat ontologi Heidegger.³⁰ Jebar membaca gotong royong dalam tradisi Wuat Wa'i di Desa Latung Manggarai, dengan wawancara langsung kepada para tokoh adat.³¹ Jarak antara perangkat Heidegger dan laku yang dijalani orang, dengan demikian, sudah pernah ditempuh orang lain sebelum penelitian ini. Di ranah Jawa, Rynanta menghubungkan ungkapan empan papan dengan ada-

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Daniel Dal Monte, "A Hermeneutical Phenomenology of Silence", *Investigaciones Fenomenológicas*, vol. 21 (2024), pp. 37–58.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Marselinus Ledu, "Konsep Tradisi MI ARE Dalam Budaya LIO Dalam Terang Filsafat Ontologi Martin Heidegger dan Relevansinya Bagi Kaum Muda", *Jurnal Budaya*, vol. 4, no. 1 (2023), pp. 14–22.

³¹ Sirilus Jebar, "Konsep Gotong Royong dalam Tradisi Wuat Wa'i Desa Latung Manggarai Perspektif Heidegger: Sebuah Analisis Filsafat Metafisika", *Borneo Review*, vol. 3, no. 2 (2024), pp. 107–15.

dalam-dunia melalui kajian hermeneutik fenomenologis atas sumber kepustakaan.³² Di ranah Islam, Milani menyusun pembacaan ontologis atas tasawuf melalui filsafat Heidegger.³³ Sofiah dan Maragustam menerapkan hermeneutik fenomenologis Heidegger untuk menafsirkan realitas keagamaan dalam Islam kontemporer.³⁴ kelimanya masuk lewat *Dasein*, ada-dalam-dunia, metafisika dan ontologi. Penelusuran atas naskah-naskah itu tidak menemukan wicara, obrolan, maupun diam di dalamnya. Heidegger sudah dipakai atas laku yang dijalani orang tetapi selalu lewat pintu selain wicara.

Kajian filsafat atas laku diam tidak terbatas pada tulisan mutakhir. Alice Borchard Greene menerbitkan *The Philosophy of Silence* pada 1940, dimana buku ini menghimpun bahan dari Bergson, Huxley, Underhill, sampai Molinos, dan menempatkan diam sebagai laku rohani yang dijalani, bukan sekedar sebagai keadaan tanpa suara. Yang dikerjakan Greene adalah menyusun jenjangnya. Ia sendiri menyatakan dalam catatan pengantarnya bahwa pembahasannya menyangkut diam dalam pengertian yang lanjut dan terdisiplin, yaitu diam yang lebih dalam daripada sekedar menahan kata.³⁵ Sumbu yang dipakainya karena itu adalah sumbu kedalaman

³² Reinardus Bhadar Agastya Rynanta, “Relasi Ungkapan Jawa, ‘Empan papan’ dengan Being In the World Martin Heidegger dalam Hidup Bersama”, *Jurnal Sastra Indonesia*, vol. 12, no. 3 (2023), pp. 187–96.

³³ Milad Milani, “An Ontological Reading of Sufism: Examining Sufism Through the Philosophy of Heidegger”, *Sophia*, vol. 64 (2025), pp. 71–91.

³⁴ Rifatun Sofiah and Maragustam Siregar, “Hermeneutika Fenomenologis Martin Heidegger dan Relevansinya terhadap Interpretasi Realitas Keagamaan dalam Islam Kontemporer”, *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, vol. 3, no. 3 (2026), pp. 266–82.

³⁵ Alice Borchard Greene, *The Philoosophy Of Silence* (New York: RICHARD R. SMITH, 1940), p. viii.

dan tahapan, sehingga pertanyaan yang diajukannya berbunyi seberapa jauh seseorang sudah sampai di dalam lakunya. Kajian tersebut memperjelas kedudukan penelitian ini dari dua sisi. Dari satu sisi, ia menunjukkan bahwa pertanyaan mengenai cara berada memang tidak muncul sekalipun pada kajian filsafat yang sepenuhnya mengambil diam sebagai pokoknya. Dari sisi lain, sumbu yang dipakainya justru sumbu yang dinyatakan berada di luar jangkauan penelitian ini, sebab yang dapat ditunjukkan di sini berhenti pada bentuk keterbukaan dan tidak mencakup kadarnya.

Dari keempat kelompok itu terbaca satu pembagian kerja yang belum pernah dipertemukan. Di satu sisi, laku diam sudah diteliti dan pengalaman pelakunya direkam, meski selalu ditanyai sebagai sesuatu yang dimiliki, dijalankan, atau berdampak. Di sisi lain, perangkat yang menanyakan cara berada di dalam wicara sudah tersedia sejak 1927, meski selalu diuji terhadap teks dan konsep. Sebelum melangkah, satu keberatan perlu diangkat sendiri, sebab temuan bahwa kebersamaan tidak berkurang dalam laku diam sudah pernah dicatat orang, yakni ketika Ridha Hayati mendapati tradisi itu menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat di antara pelakunya.³⁶ Arifin dan Rhoyachin juga mendapati bahwa ‘uzlah tidak menuntut penarikan diri dari kehidupan bermasyarakat.³⁷ Kedua temuan itu memetakan apa yang terjadi, sedangkan yang ditanyakan penelitian ini adalah apa yang menopang kebersamaan tersebut ketika ucapan ditanggihkan. Laku yang diteliti di sini juga memiliki susunan yang tidak

³⁶ Ridha, “Makna Tradisi Ziarah dan Ritual Mubeng Beteng di Makam Raja-raja Imogiri, Yogyakarta.”

³⁷ Arifin and Rhoyachin, “‘Uzlah Practice to Enhance Santri’s Mentality and Spirituality”.

dimiliki objek-objek terdahulu, sebab obrolan ditangguhkan sementara ucapan tetap berjalan dalam bentuk dzikir, sholawat, dan bacaan al-Qur'an. Pada laku yang diamnya menyeluruh, membedakan wicara dari obrolan tidak berbuah apa pun, sebab keduanya sama-sama berhenti. Pada laku ini satu berhenti dan satu berjalan, sehingga perangkat yang memisahkan wicara dari obrolan bukan sekedar dipilih, melainkan diperlukan, dan di sanalah letak penelitian ini.

F. Metode Penelitian

1) Jenis penelitian dan pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang dipakai adalah fenomenologi, yang memandang realitas sebagai dunia kehidupan dan hanya dapat dipahami melalui pemahaman orang yang menjalaninya.³⁸ Fenomenologi sendiri tidak berupa satu metode Tunggal, sebab di dalamnya terdapat sejumlah ragam, salah satunya fenomenologi hermeneutik.³⁹ Ragam hermeneutik itulah yang dipakai dalam penelitian ini. Jalur pengurungan praanggapan tidak ditempuh, sebab yang dicari bukan inti pengalaman, melainkan cara berada orang di dalam pengalaman tersebut. Tidak ditempuhnya jalur tersebut bukan kelalaian, melainkan pendirian yang melekat pada pendekatan ini. Fenomenologi hermeneutik

³⁸ Alex Sobur and Deddy Mulyana, *Filsafat Komunikasi: Tradisi, Teori, dan Metode Penelitian Fenomenologi, edisi revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), p. 467.

³⁹ *Ibid.*, p. 468.

memang bercabang dari fenomenologi Husserlian justru pada titik itu, sebab praanggapan penafsir di sini tidak disingkirkan melainkan diperlakukan sebagai bagian dari penafsiran itu sendiri.⁴⁰ Peneliti karena itu dituntut menyatakan kedudukannya secara terbuka, dan bukan berusaha meniadakannya.

2) Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung di lingkungan Makam Maulana Yusuf Kasunyatan, kecamatan kasemen, kota serang. Wawancara dilaksanakan di kediaman masing-masing informan. Waktu penelitian terbagi menjadi dua ruas yang perlu dibedakan. Ruas pertama berlangsung pada 2023 sampai 2025, yaitu ketika peneliti mengikuti laku tersebut pada tiga penyelenggaraan tahunan berturut-turut sebagai bagian dari komunitas praktisi. Keikutsertaan itu tidak dijalankan sebagai pengamatan penelitian yang terekam, sebab pada waktu itu peneliti hadir sebagai pelaku. Kedudukannya di dalam penelitian ini adalah sebagai struktur awal pemahaman, yaitu apa yang sudah dimiliki peneliti sebelum pertanyaan penelitian ini dirumuskan, dan justru dari keikutsertaan itulah pertanyaannya muncul. Ruas kedua berlangsung pada bulan juni 2026, yaitu ketika bahan dikumpulkan sebagai penelitian. Wawancara dilaksanakan satu sesi untuk tiap informan, masing-masing berdurasi sekitar 30 sampai 40 menit, dan seluruhnya direkam serta ditranskrip. Sebagian informan dihubungi kembali pada agustus 2026 untuk memeriksa ketepatan uraian yang disusun pada Bab III. Pemisahan

⁴⁰ Lavery, "Hermeneutic Phenomenology and Phenomenology: A Comparison of Historical and Methodological Considerations".

kedua ruas tersebut dinyatakan di sini agar pembaca dapat menilai sendiri bahan mana yang berasal dari keterangan terekam dan bahan mana yang berasal dari keikutsertaan peneliti.

3) Kedudukan Peneliti

Penelitian ini perlu menyertakan pengakuan atas posisi peneliti terhadap objek yang diteliti. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah mengikuti praktik puasa bisu di lingkungan Makam Maulana Yusuf Kasunyatan pada 3 kali penyelenggaraan tahunan yaitu 2023, 2024 dan 2025, tanpa dilatarbelakangi oleh suatu hajat atau kebutuhan tertentu yang bersifat khusus. Keikutsertaan langsung ini memberi peneliti kedudukan sebagai bagian dari komunitas praktisi (insider), yang memberikan akses dan kedekatan terhadap pengalaman yang diteliti, kedudukan ini disadari mengandung dua sisi yaitu di satu sisi memungkinkan pemahaman dari dalam terhadap laku yang dijalani, dan disisi lain menuntut kehati-hatian agar pengalaman pribadi peneliti tidak serta merta menggantikan atau membentuk penuturan para informan. Oleh karena itu, dalam menyajikan pengalaman para pelaku, peneliti berupaya menyandarkan uraian pada penuturan informan sebagaimana terekam dalam wawancara.

Sebagai seorang yang pernah menjalani praktik ini, peneliti turut merasakan beberapa hal yang beririsan dengan penuturan para informan, meskipun peneliti menyadari bahwa pengalaman setiap orang bersifat personal dan tidak seragam. Di antara yang peneliti alami adalah tumbuhnya kepekaan bahwa tutur kata menuntut pertimbangan sebelum kemudian diucapkan, sehingga menahan diri untuk tidak

berkata kata sering kali terasa lebih patut daripada berbicara tanpa perlu. Peneliti juga merasakan berkurangnya keterburu-buruan dalam menjalani kegiatan sehari-hari selama Praktik, baik disertai perhatian yang lebih penuh terhadap apa yang sedang dikerjakan. Pengalaman personal ini peneliti tempatkan bukan sebagai temuan, melainkan sebagai latar yang membantu peneliti memahami dan mendekati pengalaman para informan, sekaligus sebagai bentuk keterbukaan atas kedudukan peneliti dalam penelitian ini.

Peneliti bukan merupakan pengamat yang datang dari luar, melainkan orang yang menjalani sendiri laku tersebut bersama komunitasnya. Kedudukan itu dinyatakan disini, sebab pada pendekatan yang dipakai kedudukan semacam itu merupakan bagian dari keabsahan dan bukan gangguan terhadapnya. Keterlibatan tersebut membuka akses pada penuturan yang tidak selalu terbuka bagi orang luar, dan pada saat yang sama membawa serta pemahaman awal yang sudah terbentuk sebelum penelitian ini dirumuskan. Keduanya dinyatakan agar pembaca dapat menimbang sendiri pembacaan yang dihasilkan.

4) Sumber data

Bahan penelitian ini terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primernya berupa tiga jenis, yaitu penuturan para pelaku, laku yang teramati langsung, serta dokumen berupa lembar bacaan dan lafal niat yang disajikan pada lampiran. Para pelaku yang menjadi informan dipilih secara purposif dengan satu

syarat, yaitu pernah menjalani sendiri laku tersebut.⁴¹ Informan yang terkumpul berjumlah delapan orang, dan daftarnya disajikan pada lampiran. Selain syarat tersebut, pemilihannya memperlihatkan pula keragaman tingkat pengalaman, sehingga penuturan yang terkumpul tidak berasal dari satu lapis pengalaman saja. Pendekatan yang dipakai memang menuntut demikian, sebab subjek yang dipilih harus benar-benar orang yang mengalami fenomena yang diteliti.⁴² Ketiga jenis bahan primer tersebut diperlukan bersama sama, sebab pada masyarakat Jawa dan sunda komunikasi berlangsung dalam konteks tinggi, sehingga ucapan sendirian tidak memadai untuk memikul keterangan tentang laku yang justru menanggukkan ucapan.⁴³ Adapun sumber sekundernya adalah *Being and Time* terjemahan Macquarrie dan Robinson sebagai sumber perangkat, ditambah kepustakaan mendukung yang relevan.

5) Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui tiga Teknik, yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Pengamatan berlangsung pada tiga penyelenggaraan tahunan berturut turut, yaitu tahun 2023 sampai 2025, sehingga laku tersebut teramati berulang dan tidak hanya sekali. Peneliti mengikuti laku tersebut sebagai bagian dari komunitas praktisi, sehingga pengamatan berlangsung dari dalam laku. Wawancara yang dipakai berbentuk tidak terstruktur dan semi terstruktur, sebab itulah yang dinilai paling sesuai dengan

⁴¹ Sobur and Mulyana, *Filsafat Komunikasi: Tradisi, Teori, dan Metode Penelitian Fenomenologi*, edisi revisi, p. 469.

⁴² *Ibid.*, p. 472.

⁴³ *Ibid.*, p. 466.

perspektif fenomenologis.⁴⁴ Wawancara dilaksanakan satu sesi untuk tiap informan, di kediaman masing-masing, dengan durasi rata-rata sekitar tiga puluh menit. Seluruhnya direkam atas sepengetahuan informan. Adapun informan dipilih menurut Tingkat pengalaman mereka dalam menjalani laku tersebut, sehingga penuturan yang terkumpul tidak berasal dari satu lapis pengalaman saja. Rekaman wawancara ditranskrip sendiri oleh peneliti, sebab cara mentranskrip sudah merupakan bentuk tafsir yang sulit dihilangkan apabila dikerjakan orang lain.⁴⁵ Adapun dokumentasi berupa lembar bacaan dan lafal niat, yang disajikan pada lampiran.

6) Bahasa Penuturan

Wawancara berlangsung dalam dua bahasa. Sebagian informan bertutur sepenuhnya dalam bahasa Indonesia, sedangkan sebagian lainnya bertutur dengan mencampur bahasa Jawa Serang dan bahasa Indonesia. Seluruh kutipan yang disajikan di dalam naskah ini berasal dari penuturan yang memang berbahasa Indonesia, sehingga yang terbaca adalah kata-kata sebagaimana diucapkan informan sendiri. Adapun penuturan berbahasa Jawa Serang dialihkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti pada saat mentranskrip. Pengalihan semacam itu tidak dapat dianggap netral, sebab memilih padanan sudah merupakan bentuk tafsir, sama halnya dengan mentranskrip, karena itu penuturan berbahasa Jawa Serang tidak dipakai sebagai kutipan yang memikul pembacaan pada Bab IV.

⁴⁴ *Ibid.*, p. 477.

⁴⁵ *Ibid.*, p. 485.

7) Keabsahan Data

Keabsahan pada penelitian ini tidak diukur dari netralitas peneliti, sebab pendekatan yang dipakai memang menolak kemungkinan berdiri di titik netral. Peneliti selalu sudah membawa struktur awal pemahaman ke dalam setiap pembacaan, dan yang menentukan bukanlah keluar dari lingkaran tersebut melainkan masuk ke dalamnya dengan cara yang tepat. Yang dituntut karena itu ada dua, yaitu struktur awal pemahaman diumumkan, dan pembacaan yang dihasilkan dibuat dapat diperiksa pembaca terhadap bahannya. Enam cara berikut ditempuh untuk memenuhi kedua tuntutan tersebut. Pertama, triangulasi sumber dan metode. Bahan primer penelitian ini terdiri atas tiga jenis, yaitu penuturan para pelaku, laku yang teramati, serta dokumen berupa lembar bacaan dan lafal niat. Ketiganya tidak dipakai untuk saling membuktikan kebenaran, melainkan untuk menyilangkan sudut pandang, sebab masing-masing menyingkapkan sisi yang tidak tersingkap oleh yang lain. Kedua, keterlibatan berkepanjangan. Peneliti mengikuti laku tersebut pada tiga penyelenggaraan tahunan berturut-turut, sehingga yang dikenalnya bukan satu penyelenggaraan tunggal melainkan pola yang berulang. Ketiga, pemeriksaan anggota. Uraian yang disusun pada Bab III dibacakan kembali kepada informan pada agustus 2026, dan mereka diminta membenarkan atau mengoreksi ketepatannya. Hasilnya, tidak muncul koreksi atas pokok uraian tersebut. Yang diperiksa adalah ketepatan uraian pada Bab III, dan bukan kebenaran pembacaan pada Bab IV, sebab pembacaan tersebut merupakan tanggung jawab peneliti dan bukan tanggung jawab informan.

Keempat, tafsir tandingan. Kedua syarat berdiam diri diperlakukan sebagai penguji dan bukan sebagai jaminan, sehingga jawaban atas keduanya dapat pula negatif. Kemungkinan tafsir yang berlawanan disertakan pada Bab IV, dan hasil semacam itu pun tetap dilaporkan. Kelima, pelaporan bahan yang tidak terjangkau. Bahan yang berada di luar jangkauan perangkat tetap dilaporkan pada Bab III tanpa dianalisis pada Bab IV, sehingga pembaca melihat pulaapa yang tidak terbaca. Keenam, jejak audit. Rekaman wawancara, transkripnya, serta dokumen berupa lembar bacaan dan lafal niat disimpan peneliti dan dapat diperiksa. Adapun kedudukan peneliti sebagai orang yang menjalani sendiri laku tersebut diuraikan tersendiri pada sub bab kedudukan peneliti, sebab pada pendekatan ini kedudukan semacam itu merupakan bagian dari keabsahan dan bukan gangguan terhadapnya.

8) Teknik analisis data

Analisis berjalan dalam dua tahap, yang pertama menghasilkan Bab III dan yang kedua menghasilkan Bab IV. Tahap pertama dimulai dengan membaca transkrip berulang kali, lalu membuat catatan atas bagian yang menarik atau bermakna dari penuturan para informan.⁴⁶ Catatan tersebut diubah menjadi nama tema, kemudian tema-tema yang muncul dihubungkan dan dikelompokkan.⁴⁷ Pengelompokannya dikerjakan lintas informan, dengan memperhatikan titik temu maupun titik pisah dalam penuturan mereka.⁴⁸ Susunan tematik yang dihasilkan tahap ini menjadi isi Bab III.

⁴⁶ *Ibid.*, p. 487.

⁴⁷ *Ibid.*, pp. 489, 492.

⁴⁸ *Ibid.*, p. 495.

Tahap kedua bekerja di atas susunan tersebut, yaitu membacanya dengan perangkat wicara, obrolan dan diam, dan hasilnya menjadi isi Bab IV.

Bacaan dalam penelitian ini dijaga agar tidak melampaui bahannya melalui tiga cara. Pertama, penuturan para pelaku disajikan dalam bentuk aslinya, sebab laporan fenomenologis menuntut uraian tebal yang dilengkapi konstruk derajat kedua berupa kutipan atau narasi asli yang berasal dari wawancara.⁴⁹ Kedua, tempat perangkat tidak lagi menjangkau lakunya dilaporkan terang-terangan sebagai regangan, sehingga pembaca dapat menilai sendiri sejauh mana bacaan itu bertahan. Ketiga, bahan yang berada di luar jangkauan perangkat tetap dilaporkan pada Bab III tanpa dianalisis pada Bab IV, sehingga pembaca melihat pula apa yang tidak terbaca. Kaidah selebihnya, termasuk batas atas perangkat, akan ditetapkan pada Bab II dan pada sub bab kerangka teori. Ketiga cara tersebut menjaga agar yang ditunjukkan tetap berupa bentuk keterbukaan, sesuai batas yang sudah diumumkan sejak awal.

9) Etika Penelitian

Seluruh informan diberitahu maksud penelitian ini sebelum wawancara berlangsung, dan perekaman dilakukan atas sepengetahuan mereka. Nama para informan dicantumkan atas izin masing-masing, sebab kedudukan sebagaian mereka di dalam komunitas tersebut melekat pada keterangan yang mereka sampaikan. Adapun

⁴⁹ *Ibid.*, p. 502.

sebagian informan tidak berkenan didokumentasikan dalam bentuk gambar, dan permintaan tersebut dipenuhi. Penelitian ini tidak menilai sah atau tidaknya laku tersebut menurut ukuran keagamaan, sehingga keterangan yang terkumpul tidak dipakai di luar maksud yang sudah disampaikan kepada para informan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun dalam lima bab, dan urutannya mengikuti apa yang perlu diketahui pembaca lebih dahulu. Bab pertama memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Semua itu ditempatkan di depan agar pertanyaan beserta alatnya sudah berdiri sebelum keduanya dipakai. Pembaca karena itu dapat memeriksa bab-bab berikutnya terhadap janji yang sudah diucapkan di sini.

Bab kedua memuat Riwayat singkat pemikiran Heidegger, fenomenologi hermeneutik sebagai pendekatan, penurunan ketiga istilah yang menjadi perangkat, kaidah dan batas pembacaan, jejak penerjemahan, serta kerangka operasional. Pada bab inilah perangkat diturunkan dari sumbernya, lengkap dengan batas dan kaidah pemakaiannya. Urutan tersebut menjaga agar alat tidak disesuaikan dengan temuan, sebab batasnya sudah ditetapkan sebelum bahan dibaca.

Bab ketiga memaparkan pelaksanaan laku beserta pengalaman para pelakunya, disusun menurut tema yang muncul lintas informan. Perangkat bab kedua belum dipakai di sini. Bahan sengaja disajikan lebih dahulu agar pembaca dapat memeriksa

sendiri apakah pembacaan pada bab keempat memang lahir dari bahan itu. Pemisahan tersebut menjaga agar temuan tidak sudah terkandung di dalam alatnya.

Bab keempat membaca bahan yang dipaparkan pada bab ketiga dengan perangkat yang dituturkan pada bab kedua. Isinya mencakup apa yang ditangguhkan di dalam laku tersebut, apa yang dilatih, apa yang tumbuh, apa yang dibawa pulang, serta batas pembacaan. Pertemuan antara alat dan bahan sengaja ditunda sampai bab ini, agar keduanya lebih dahulu dapat diperiksa terpisah. Tempat perangkat tidak lagi menjangkau lakunya dilaporkan di dalam bab ini sebagai regangan. Ruas terakhirnya menyatakan bagian yang tidak terbaca oleh perangkat tersebut.

Bab kelima memuat Kesimpulan dan saran. Kesimpulannya menjawab ketiga pertanyaan yang diajukan pada bab pertama, sehingga janji yang diucapkan di muka dapat ditagih di penghujung. Bab ini pula yang menyatakan apa yang belum terjawab beserta arah bagi kajian berikutnya. Kelima bab tersebut karena itu berjalan dari pertanyaan menuju bahan, dari bahan menuju pembacaan, lalu dari pembacaan Kembali kepada pertanyaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Puasa bisu di lingkungan Makam Maulana Yusuf Kasunyatan dijalani setiap tanggal 1 sampai 3 Dzulhijjah, berlangsung tiga hari tiga malam tanpa jeda dari magrib hingga magrib berikutnya. Laku tersebut memuat tiga lapis pantangan sekaligus, yaitu menahan lapar dan dahaga, menahan diri dari yang berunsur hewani, serta menahan bicara. Pada lapis ketiga itu terdapat susunan yang khas, sebab bicara ditahan sementara dzikir, sholawat, dan bacaan Al-Qur'an justru diwajibkan dengan hitungan tertentu, salah satunya sholawat sebanyak empat ribu empat ratus empat puluh empat kali. Laku tersebut dijalani bersama-sama oleh kurang lebih 100 orang pada satu lokasi yang sama sepanjang prosesi berlangsung. Para pelakunya menuturkan kesulitan pada hari pertama, ketenangan yang mengherankan pada hari-hari berikutnya, serta tumbuhnya kesadaran mengenai dampak ucapan, dengan lapis pengalaman yang berbeda antara satu praktisi dan praktisi lainnya.

Dibaca dengan perangkat wicara, obrolan, dan berdiam diri, yang ditangguhkan di dalam laku tersebut bukanlah ucapan melainkan obrolan. Bacaan wirid tidak memenuhi ciri obrolan, sebab isinya sudah ditetapkan lebih dahulu oleh dokumen wiridnya sendiri dan tidak berpindah dari mulut ke mulut sebagai kata orang, sehingga bertambahnya bacaan tidak bertentangan dengan berhentinya obrolan. Sebutan bisu pada nama lakunya menunjuk pada berhentinya suara, sedangkan yang sesungguhnya berhenti adalah satu modus tertentu dari berwicara. Diam yang berlangsung di sana

memenuhi kedua syarat berdiam diri, sebab di dalamnya tampak ada sesuatu yang hendak dikatakan dan perkara yang didiamkan itu terus ditimbang, yaitu dampak ucapan terhadap orang lain. Karena itu yang dilatih di dalam laku tersebut bukanlah diamnya, melainkan hubungan pelakunya dengan ucapannya sendiri, yang tampak pada penyaringan, penimbangan, dan pemilihan yang terus berjalan justru selama mulut ditahan. Kedua pembacaan tersebut bertahan sesudah tafsir tandingannya ditimbang.

Penanggungan obrolan tersebut tidak mengurangi kebersamaan, tetapi mengubah apa yang menopangnya. Yang menopang kebersamaan di sana bukan pertukaran ucapan, melainkan pengetahuan bahwa masing-masing sedang menjalani hal yang sama, dan pengetahuan itu tidak diperoleh dengan menanyakannya sebab bertanya justru termasuk yang sedang ditangguhkan. Bersamaan dengan itu gerak untuk beribadah tidak lagi bersandar pada suruhan orang, sebab yang mengatakan sesuatu kepada siapa pun justru tidak hadir di tengah kerumunan tersebut. Adapun apa yang hendak dibawa keluar dari rentang tiga hari itu juga bukan diamnya, melainkan cara berucap yang dilatih di dalamnya, sedangkan diamnya sendiri ditinggalkan bersama berakhirnya laku tersebut. Kedua pembacaan ini pun bertahan sesudah tafsir tandingannya ditimbang.

Perangkat tersebut menjangkau laku ini sampai batas tertentu, dan batasnya terbaca pada empat tempat perangkat itu meregang. Pertama, berdiam diri pada Heidegger dirumuskan tanpa isi yang ditetapkan lebih dahulu, sedangkan di dalam laku

ini diam justru memiliki isi yang diwajibkan sekaligus dihitung, dan keterangan bahwa hitungan terbesarnya boleh dicicil asalkan tuntas dalam rentang tiga hari menunjukkan bacaan tersebut memang dirancang mengisi seluruh rentangnya. Kedua, pemahaman pada Heidegger mendahului berdiam diri, sedangkan di sini diam justru dipakai untuk membangun syaratnya. Ketiga, ada-bersama yang tembus pandang dirumuskan sebagai akibat dari sikap berdiam diri seseorang, sedangkan di sini penangguhannya berlangsung serentak sehingga yang dikenali bukan sikap satu orang melainkan bahwa semua orang sedang menahan hal yang sama. Keempat, berdiam diri dirumuskan sebagai modus yang dapat berlangsung kapan pun, sedangkan di sini ia berkedudukan sebagai keadaan yang dimasuki untuk melatih cara berucap lalu ditinggalkan, sebagaimana istilah yang dipakai komunitas sendiri, yaitu mediator. Keempat keadaan tersebut dilaporkan sebagai regangan atas rumusan Heidegger, dan bukan sebagai penyempurnaan atasnya. Di luar itu terdapat pula bagian yang tidak terjangkau sama sekali, yaitu dua lapis pantangan lainnya, mutu peribadatan, sejarah dan kedudukan makam, serta pertanyaan tentang otentik atau tidaknya cara berada para praktisi. Dua hal yang telah dibaca pun berhenti pada tempatnya, yaitu kadar keterbukaan terhadap sesama dan sejauh mana yang dilatih itu benar-benar terbawa keluar, sebab data yang tersedia tidak memuat perbandingan antara keadaan sebelum dan sesudah laku ini dijalani.

Dengan demikian sumbangan penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, tersedianya dokumentasi yang dapat diperiksa atas sebuah laku yang selama ini

diturunkan lewat penuturan lisan. Kedua, terujinya perangkat wicara, obrolan, dan berdiam diri terhadap laku yang dijalani orang, yang selama ini diuji terhadap teks dan konsep, beserta laporan mengenai empat tempat perangkat itu meregang. Sumbangan tersebut berhenti pada bentuk keterbukaan yang terbaca, dan tidak mencakup penilaian mengenai kadarnya.

B. Saran

Keempat regangan yang dilaporkan pada penelitian ini membuka empat arah kajian lanjutan. Diam yang isinya ditetapkan dan dihitung, diam yang dipakai membangun syarat pemahaman, berdiam diri yang berlangsung serentak sebagai keadaan bersama, serta diam yang berjangka dan sengaja ditinggalkan, keempatnya belum tergarap dalam kepustakaan yang tersedia dan layak diteliti tersendiri. Selain itu, laku sejenis di tempat lain dapat dibaca dengan perangkat yang sama untuk mengetahui apakah keempat regangan tersebut muncul kembali ataukah khas pada laku ini saja. Adapun bagian yang sengaja tidak dijangkau penelitian ini, yaitu dua lapis pantangan lainnya serta mutu peribadatan, terbuka untuk digarap dengan perangkat yang berbeda.

Bagi komunitas yang menjalani laku tersebut, rekaman yang dihasilkan penelitian ini tersedia untuk dipakai sebagaimana mereka pandang perlu, mengingat penurunannya selama ini berjalan lewat penuturan lisan. Bagi peneliti berikutnya yang hendak menggarap laku serupa dari kedudukan sebagai orang dalam, kedudukan

tersebut perlu dinyatakan beserta kedua sisinya sebagaimana dinyatakan pada penelitian ini, sebab ia membuka akses sekaligus menuntut kehati-hatian dalam membacanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, *Wawancara dengan ibu Adawiyah terkait Puasa Bisu*, Banten, 2026.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid (jilid 1)*, ed. by Muḥammad Amīn Aḍ-Ḍanāwī, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Arifin, Zaenal and Mayashofa Rhoyachin, “‘Uzlah Practice to Enhance Santri’s Mentality and Spirituality”, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, 2019, pp. 201–10 [<https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5793>].
- Ariyanti, Mega, “Konsep Tirakat Puasa Kejawen bagi Penghayat Kepercayaan Kejawen”, *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 2015, pp. 609–20, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:229858790>.
- Aryanti, Adelia Rahma, “Tradisi Malam 1 Suro dalam Perspektif Budaya Jawa : Studi Kasus antara Mitos dan Tradisi Spiritual di Desa Mojopahit Lampung Tengah”, *TAMADDUN Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora*, vol. 3, no. 3, 2025, pp. 158–67 [<https://doi.org/10.70115/tamaddun.v3i3.371>].
- Aṣ-Ṣāwī, Ahmad, *Hāsyiyah aṣ-Ṣāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain (jilid 1)*, 1st edition, ed. by Mar’ī Al-Rashīd, Lebanon: Dār Taḥqīq al-Kitāb, 2024.
- Basri, Junaidin, Husnan Sulaiman, and Ade Zaenul Mutaqin, “Riyadhah sebagai Model Alternatif Pembinaan Akhlak”, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 18, no. 4, 2024, pp. 2900–9 [<https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3645>].
- Dal Monte, Daniel, “A Hermeneutical Phenomenology of Silence”, *Investigaciones Fenomenológicas*, vol. 21, 2024, pp. 37–58 [<https://doi.org/10.5944/rif.21.2024.42034>].
- Dayat, *Wawancara dengan bapak Dayat terkait Puasa Bisu*, Banten, 2026.

- Escudero, Jesús Adrián, “Heidegger on Discourse and Idle Talk: The Role of Aristotelian Rhetoric”, *Philosophy Study*, vol. 3, no. 2, 2013, pp. 86–96 [https://doi.org/10.17265/2159-5313/2013.02.001].
- Fadlan, Muhammad, Sudjarwo, and Risma Margaretha Sinaga, “Social action in Suroan tradition in Javanese Society”, *UR Journal of Humanities and Social Sciences*, vol. 17, no. 4, 2020, pp. 133–48 [https://doi.org/10.15584/johass.2020.4.8].
- Greene, Alice Borchard, *The Philosophy Of Silence*, New York: RICHARD R. SMITH, 1940.
- Hamdasah, *Wawancara dengan ibu Hamdasah terkait Puasa Bisu*, Banten, 2026.
- Hardiman, F. Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 3rd edition, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016.
- Hasanah, Hasyim, “HERMENEUTIK ONTOLOGIS-DIALEKTIS HANS-GEORG GADAMER (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)”, *At-Taqaddum*, vol. 9, no. 1, 2017, pp. 1–33 [https://doi.org/10.21580/at.v9i1.1785].
- Heidegger, Martin, *Being and Time*, trans. by John Macquarrie and Edward Robinson, Oxford: Blackwell, 1962.
- Inwood, Michael, *A Heidegger Dictionary*, Oxford: Blackwell, 1999 [https://doi.org/10.1002/9781405164641].
- Istiqomah, Nurul, “Analisis Puasa Mutih pada Masyarakat Jawa pra Pernikahan”, *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, vol. 3, no. 1, 2025, pp. 240–6 [https://doi.org/10.62976/ijjel.v3i1.920].
- Jebar, Sirilus, “Konsep Gotong Royong dalam Tradisi Wuat Wa’i Desa Latung Manggarai Perspektif Heidegger: Sebuah Analisis Filsafat Metafisika”, *Borneo*

- Review*, vol. 3, no. 2, 2024, pp. 107–15 [<https://doi.org/10.52075/br.v3i2.294>].
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur`an dan terjemahannya: edisi penyempurnaan 2019*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2019.
- Kristiatmo, Thomas, “Menggali Dimensi Poetik Agama: Sumbangan Kreatif Heidegger terhadap Agama”, *Melintas*, vol. 33, no. 3, 2017, pp. 302–21 [<https://doi.org/10.26593/mel.v33i3.3074.302-321>].
- Laverty, Susann M., “Hermeneutic Phenomenology and Phenomenology: A Comparison of Historical and Methodological Considerations”, *International Journal of Qualitative Methods*, vol. 2, no. 3, 2003, pp. 21–35 [<https://doi.org/10.1177/160940690300200303>].
- Layantara, Jessica Novia, “Beyond the Language: Sebuah Studi Analisis Dan Komparasi antara Konsep Bahasa Roh dalam Teologi Pentakosta dengan Konsep Rede dalam Filsafat Martin Heidegger”, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, vol. 4, no. 1, 2019, pp. 75–99 [<https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.207>].
- Ledu, Marselinus, “Konsep Tradisi MI ARE Dalam Budaya LIO Dalam Terang Filsafat Ontologi Martin Heidegger dan Relevansinya Bagi Kaum Muda”, *Jurnal Budaya*, vol. 4, no. 1, 2023, pp. 14–22.
- Leng, Xin, “Martin Heidegger on Primordial Christian Life Experience: A Phenomenological Theological Perspective”, *Religions*, vol. 13, no. 11, 2022, pp. 1–15 [<https://doi.org/10.3390/rel13111082>].
- Masroni, *Wawancara dengan Masroni terkait Puasa Bisu*, Banten, 2026.
- Milani, Milad, “An Ontological Reading of Sufism: Examining Sufism Through the Philosophy of Heidegger”, *Sophia*, vol. 64, 2025, pp. 71–91 [<https://doi.org/10.1007/s11841-024-01043-9>].

- Mujahiddin, Anas and Muhammad Asror, “Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi al-Bantani”, *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 81–7 [<https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.14>].
- Nastiti, Asfiana Adyani et al., “Masjid Kasunyatan dan Makam Maulana Yusuf Sebagai Wisata Religi”, *FIHROS: Jurnal Sejarah dan Budaya*, vol. 9, no. 2, 2025, pp. 56–75 [<https://doi.org/10.63915/fihros.v9i02.183>].
- Nugraha, Dendi, *Observasi lapangan*, Banten, 2026.
- O'Rourke, Jonathan, “Reading in Phenomenology: Heidegger's Approach to Religious Experience in St. Paul and St. Augustine”, *Open Theology*, vol. 6, no. 1, 2020, pp. 221–33 [<https://doi.org/10.1515/opth-2020-0019>].
- Ridha, Hayati, “Makna Tradisi Ziarah dan Ritual Mubeng Beteng di Makam Rajaraja Imogiri, Yogyakarta.”, *Dialog*, vol. 42, no. 1, 2019, pp. 61–8 [<https://doi.org/10.47655/dialog.v42i1.321>].
- Riyanto, Armada, “Berfilsafat 'Being and Time' Martin Heidegger: Catatan Sketsa”, *Studia Philosophica et Theologica*, vol. 17, no. 1, 2017, pp. 1–33 [<https://doi.org/10.35312/spet.v17i1.35>].
- Rynanta, Reinardus Bhadar Agastya, “Relasi Ungkapan Jawa, 'Empan papan' dengan Being In the World Martin Heidegger dalam Hidup Bersama”, *Jurnal Sastra Indonesia*, vol. 12, no. 3, 2023, pp. 187–96 [<https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.61709>].
- Saefullah, Asep, “Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 16, no. 1, 2018, pp. 127–58 [<https://doi.org/10.31291/jlk.v16i1.486>].
- Sanjawi, *Wawancara dengan bapak Sanjawi terkait Puasa Bisu*, Banten, 2026.
- Santani, *Wawancara dengan bapak Santani terkait Puasa Bisu*, Banten, 2026.

- Sari, Defa Fatma and Zainul Abas, “Praktik Khalwāt dan Spiritualitas: Pengalaman Religius Santri di Pondok Pesantren”, *SUHU: Journal of Sufism and Humanities*, vol. 1, no. 2, 2025, pp. 147–58
[<https://doi.org/10.69548/suhu.v1i2.75>].
- Sobur, Alex and Deddy Mulyana, *Filsafat Komunikasi: Tradisi, Teori, dan Metode Penelitian Fenomenologi, edisi revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020.
- Sofiah, Rifatun and Maragustam Siregar, “Hermeneutika Fenomenologis Martin Heidegger dan Relevansinya terhadap Interpretasi Realitas Keagamaan dalam Islam Kontemporer”, *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, vol. 3, no. 3, 2026, pp. 266–82 [<https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i3.2360>].
- Susilantini, Endah., “Mubeng Beteng, Aktivitas Spiritual Masyarakat Yogyakarta”, *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, vol. 2, no. 3, 2007, pp. 160–6.
- Wrathall, Mark A., “Social Constraints on Conversational Content: Heidegger on Rede and Gerede”, *Philosophical Topics*, vol. 27, no. 2, 1999, pp. 25–46,
<https://www.jstor.org/stable/43154314>.
- Zainal, *Wawancara dengan bapak Zainal terkait Puasa Bisu*, Banten, 2026.